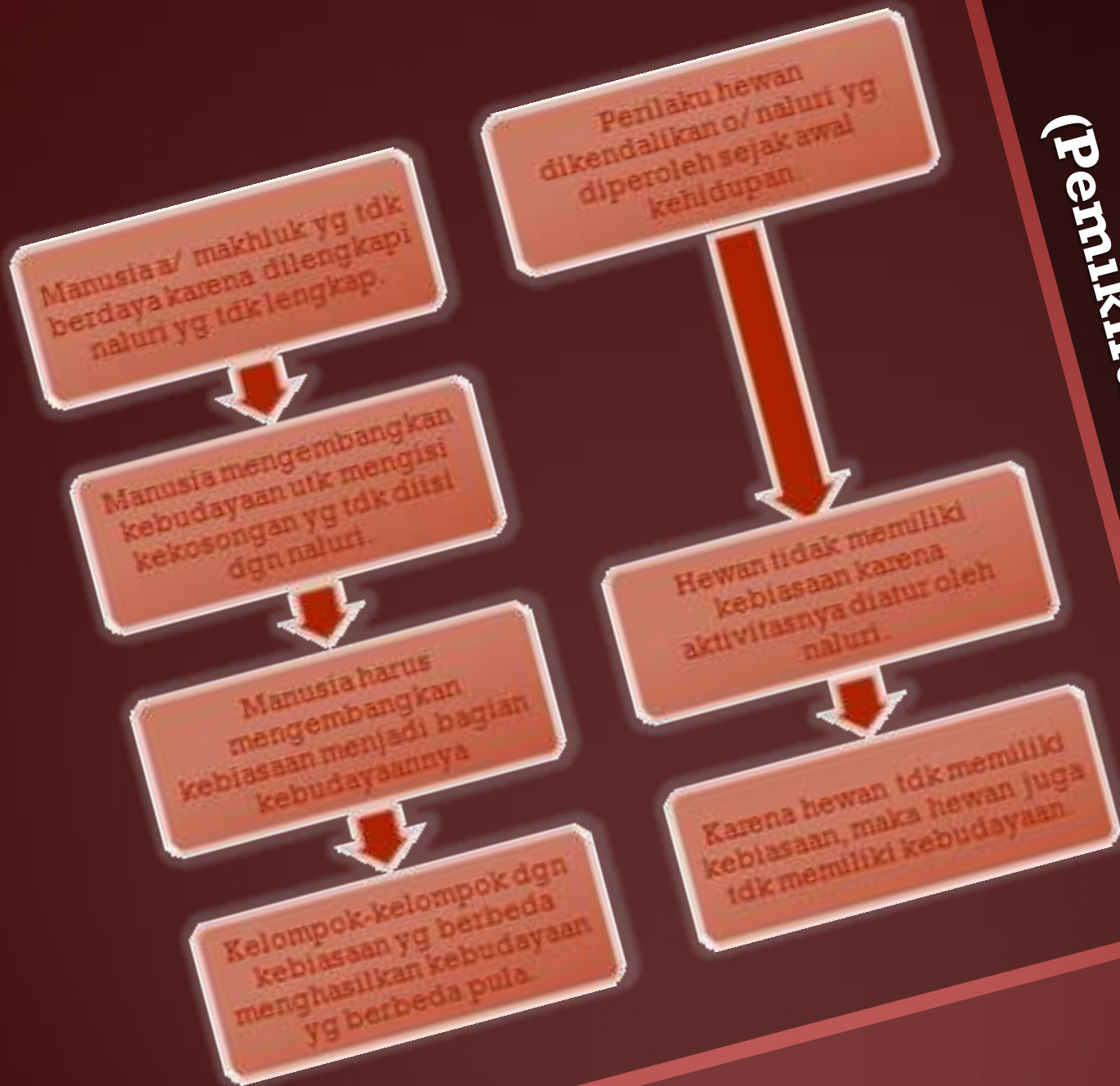


**MATERI PENGANTAR SOSIOLOGI**  
**IV. Sosialisasi**

Oleh:  
**Tine Agustin Wulandari, S.I.Kom.**



**Sosialisasi**  
**(Pemikiran Peter L. Berger)**



Keseluruhan kebiasaan yang dimiliki manusia (di bidang ekonomi, politik, agama, dll) harus dipelajari oleh setiap anggota baru suatu masyarakat melalui proses Sosialisasi (*socialization*).

**Definisi Sosialisasi menurut Peter L. Berger :**

**“A process by which a child learns to be a participant member of society”** (Proses yang dilalui seorang anak dalam belajar untuk menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat)

Yg diajarkan melalui Sosialisasi  
adalah Peran-peran



Teori Sosialisasi merupakan  
Teori Mengenai Peran  
(*Role Theory*)



# Pemikiran Mead

## Tahap Pertama → Play Stage

Anak mulai belajar mengambil peran orang yg berada di sekitarnya.



Meniru peran yg dijalankan orang tua, kakak, nenek, kakek, saudara, dsb.



Belum sepenuhnya memahami isi peran-peran yg ditirunya.

## Tahap Kedua → Game Stage

Anak hanya tahu peran yg harus dijalankannya, tahu peran yg dijalankan orang lain, serta dgn siapa ia berinteraksi



Dim sebuah pertandingan, anak tahu apa yg diharapkan orang lain padanya & juga apa yg diharapkan orang lain yg ikut dalam pertandingan tsb.

## Tahap Ketiga → Generalized Other

Anak mampu mengambil peran yg dijalankan orang lain, berinteraksi orang lain, telah memahami peran dirinya & peran orang lain.



Jika seorang anak telah mencapai tahap ini, menurut Mead, anak tsb telah mempunyai diri.

Menguraikan ttg tahap pengembangan diri manusia.  
Di mana manusia lahir belum mempunyai diri.  
Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat.

“  
PEMIKIRAN COOLEY

Menurut Charles H. Cooley, konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini dinamakan *looking-glass self*.

“ *Looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahap :

“ TAHAP PERTAMA, seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya.

“ TAHAP KEDUA, seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya.

“ TAHAP KETIGA, seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya.



## Apa yang terjadi bila anak tidak mengalami sosialisasi?

Karena kemampuan seseorang untuk mempunyai diri – untuk berperan sebagai anggota masyarakat tergantung pada sosialisasi, maka seseorang yang tidak mengalami sosialisasi tidak akan dapat berinteraksi dengan orang lain. Contoh kasus :

“ Anak-anak yang ditemukan dalam keadaan terlantar (*feral children*);

“ Anak-anak yang tidak disosialisasikan (*unsocialized children*), yaitu seorang anak laki-laki sekitar 11 tahun yang pada tahun 1900 ditemukan di desa Saint Serin, Perancis (*The Wild Boy of Aveyron*);

“ Kasus gadis berusia 13 tahun bernama Genie di California yang disekap ayahnya dalam gudang gelap sejak usia setengah tahun;

“ Kasus Anna yang semenjak bayi dikurung ibunya dalam gudang selama lima tahun.

Dari kasus di atas terungkap, tersebut tidak berperilaku sebagai manusia.

“ Tidak dapat berpakaian, tidak tertib buang air besar dan kecil, & tidak dapat berbicara;

“ Anna tidak dapat makan sendiri atau mengunyah & juga tidak dapat tertawa atau menangis;

“ Genie tidak dapat berdiri tegak.



Agen sosialisasi adalah pihak yang melaksanakan sosialisasi.

Jacobs (1973: 168-208) mengidentifikasi empat agen sosialisasi utama:

**Agen Sosialisasi  
(Socialization Agents)**



# Keluarga

Pada awal kehidupan manusia biasanya agen sosialisasi terdiri atas :

- “ Orang tua dan saudara kandung;
- “ Nenek, kakek, paman, bibi (*extended family*);
- “ Tetangga, *baby sitter*, pekerja sosial, petugas tempat penitipan anak, dsb (sama sekali bukan kerabat);
- “ Pembantu rumah tangga.

Menurut Gertrude Jaeger (1977) peran agen sosialisasi pada tahap awal ini, terutama orang tua, sangat penting. Sang anak (khususnya pada masyarakat modern Barat) sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak pada tahap ini jarang diketahui orang luar.

Pada tahap ini bayi belajar berkomunikasi secara verbal dan nonverbal; Ia mulai berkomunikasi bukan saja melalui pendengaran dan penglihatan tetapi juga melalui panca indera lain, terutama sentuhan fisik.

Kemampuan berbahasa ditanamkan pada tahap ini. Sang anak mulai memasuki *play stage* dalam proses pengambilan peran orang lain.



# Teman Bermain

Setelah mulai dapat bepergian, anak memperoleh agen sosialisasi lain, yaitu :

“ **Teman bermain, baik terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah.**

Di sini seorang anak mempelajari berbagai kemampuan baru. Kalau dalam keluarga interaksi yang tidak melibatkan hubungan yang tidak sederajat maka dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang lain yang sederajat karena sebaya.

Pada tahap inilah seorang anak memasuki *game stage* - mempelajari aturan yang mengatur peran orang yang kedudukannya sederajat. Dalam kelompok bermain pulalah anak mulai belajar nilai-nilai keadilan.

# Sekolah

Agen sosialisasi berikutnya adalah sistem pendidikan formal. Disini seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain.

Pendidikan formal mempersiapkannya untuk penguasaan peran-peran baru di kemudian hari, di kala seseorang tidak tergantung lagi pada orang tuanya.

Robert Dreeben (1968) berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah – disamping membaca, menulis dan berhitung – adalah aturan:

- “ **Kemandirian (*independence*)**
- “ **Prestasi (*achievement*)**
- “ **Universalisme (*universalism*)**
- “ **Spesifitas (*specificity*)**



# Media Massa

“ Light, Keller, dan Calhoun (1989) mengemukakan bahwa media massa – yang terdiri dari media cetak dan elektronik — merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa diidentifikasi sebagai agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya.

“ Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta memberi peningkatan penerpaan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting. Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun antisosial.

“ Penayangan berkesinambungan dari lapoan mengenai perang atau penayangan film-film seri dan film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai faktor yang memicu perilaku agresif anak-anak yang melihatnya. Penayangan adegan-adegan yang menjurus pornografi di layar tv sering dikaitkan dengan perubahan moralitas serta peningkatan pelanggaran susila di masyarakat.

“ Iklan-iklan yang ditayangkan melalui media massa mempunyai potensi untuk pemucu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat. Media massa pun sering digunakan untuk mengukur, membentuk atau mempengaruhi pendapat umum.

**Sosialisasi Refresif  
(Refressive Socialization)**

**Menekankan pada  
penggunaan hukuman  
terhadap kesalahan :**

Penekanan pada kepatuhan  
anak pada orang tua;

Penekanan pada komunikasi  
yang bersifat satu arah, non  
verbal dan berisi perintah;

Penekanan titik berat  
sosialisasi pada orang tua dan  
pada keinginan orang tua;

Peran keluarga sebagai  
significant other.

**Sosialisasi Partisipatoris  
(Participatory Socialization)**

**Pola yang di dalamnya anak  
diberi imbalan manakala  
berperilaku baik :**

Hukuman dan imbalan bersifat  
simbolik;

Anak diberi kebebasan;

Penekanan diletakan  
pada interaksi;

Komunikasi bersifat lisan;

Anak menjadi pusat  
sosialisasi;

Keperluan anak dianggap  
penting;

Keluarga menjadi generalized  
other.

# Pola Sosialisasi